

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Membaca adalah salah satu dari keempat keterampilan yang disajikan selain kegiatan menyimak, menulis dan mendengarkan. Hal ini disampaikan pada Undang-undang No.02 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa membaca merupakan salah satu dari keempat keterampilan pokok yang harus dibina dan dikembangkan. Proses belajar membaca dan menulis membutuhkan pengenalan huruf terlebih dahulu. Anak yang belum memahami huruf akan kesulitan dalam proses membaca dan menulis sedangkan anak yang sudah memahami huruf mampu mengikuti pembelajaran membaca dan menulis dengan mudah.

Membaca dapat diartikan sebagai kegiatan menelusuri, memahami hingga mengeksplorasi sebagai simbol. Simbol dapat berupa rangkaian-rangkaian huruf dalam suatu tulisan atau gambar (denah, grafik dan peta). Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menambah wawasan pengetahuan dari apa yang dibaca.

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang wajib dimiliki oleh setiap siswa dalam menjalankan tugasnya dalam menempuh pendidikan (Hariant, 2020). Karena membaca merupakan salah satu kegiatan yang dimiliki oleh siswa sebagai pengenalan huruf-huruf,

simbol-simbol, di dalam tulisan (Nafsia, 2025). Membaca ialah menangkap pikiran dan perasaan orang lain dengan perantaraan tulisan (gambar dari bahasa yang dilisankan) (Gereda et al., 2020). Daya serap siswa terhadap bahan membaca yang diberikan juga bermacam-macam. Ada yang cepat, ada yang sedang, bahkan ada yang lambat (Idrus, 2021). Tinggi rendahnya daya serap siswa terhadap bahan pelajaran ini dipengaruhi oleh 8 faktor intelegensi. Cepat lambatnya penerimaan siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Menurut Carol (2009), yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zein dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, setiap anak didik akan mampu menguasai bahan kalau diberikan waktu atau kesempatan yang cukup untuk mempelajarinya, sesuai dengan kapasitas masing-masing anak didik. Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi krusial dalam proses pendidikan dasar, khususnya bagi siswa sekolah dasar.

Kemampuan membaca permulaan merupakan tahapan dasar dari keterampilan membaca, sehingga kemampuan membaca permulaan ini perlu diajarkan sejak dini terutama pada kelas II SD/MI (Damaiyanti et al. 2021). Menurut Zuchadi dan Budiasih (dalam Ardiyanti, 2015:3) membaca permulaan merupakan tahap awal yang didapatkan anak dalam proses belajar membaca. Membaca permulaan adalah keterampilan dasar membaca bagi siswa dan alat untuk mengetahui makna dari isi mata pelajaran yang dipelajarinya disekolah.

Membaca permulaan merupakan program pembelajaran yang khusus dirancang untuk siswa kelas-kelas awal pada saat mulai memasuki sekolah dasar. Membaca ini menentukan seseorang untuk menguasai kemampuan lainnya, melalui pembelajaran membaca permulaan, siswa diharapkan mampu mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat, dan membaca dengan lancar, karena keterampilan membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan keterampilan membaca lanjutan (Borusilaban & Harsiwi, 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca permulaan perlu dikuasai oleh siswa terutama dari kelas II SD/MI. Semakin siswa menguasai kemampuan membaca permulaan semakin cepat siswa lebih memahami materi atau informasi yang didapatkan dalam pembelajaran di kelas. Adapun standar kompetensi membaca di kelas II, yaitu siswa dapat membaca dan memahami teks pendek dengan lancar (bersuara), serta membaca beberapa kalimat sederhana dengan nyaring (Ginting, 2020). Siswa diharapkan dapat mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat, serta mampu membaca dalam berbagai macam konteks melalui membaca permulaan (Latun, 2020).

Pentingnya penguasaan membaca permulaan ini juga telah dikuatkan melalui kebijakan nasional. Peraturan pemerintah nomor 57

Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa pengembangan kemampuan literasi, termasuk kemampuan membaca, merupakan salah satu kompetensi dasar yang wajib dikuasai peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (PP No. 57 tahun 2021). Peraturan ini memberikan landasan hukum yang kuat bagi sekolah dan pendidik untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Pentingnya membaca juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam Surah Al-'Alaq (96): 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar manusia dengan pena, serta mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat ini menegaskan bahwa membaca adalah perintah pertama dari Allah SWT kepada manusia, sekaligus merupakan pintu gerbang utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan bagi anak-anak sejak awal sekolah bukan hanya aspek akademis, tetapi juga merupakan bagian dari amanah spiritual untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi diri (Listiawati, 2017).

Quraish Shihab (2002) dalam Tafsir al-Misbah, Memberikan penekanan pada aspek kebahasaan dan pentingnya membaca (*Iqra'*) dalam arti yang luas (membaca alam, membaca teks, dan membaca diri sendiri)

(shihab, 2002). Ayat ini sangat menekankan pentingnya membaca sehingga penting untuk di pelajari mulai sedari kecil.

Riyanti, (2021) menegaskan bahwa penguasaan keterampilan membaca yang solid di awal pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akademik di jenjang berikutnya. Membaca permulaan tidak hanya melibatkan pengenalan simbol visual, tetapi juga pemahaman akan hubungan antara suara dan huruf (kesadaran fonologis) serta kemampuan memahami makna dari teks yang dibaca (Janawati, 2020). Tanpa dasar membaca yang kuat, siswa akan kesulitan mengakses informasi, memahami materi pelajaran, bahkan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka. Dengan demikian, siswa sekolah dasar idealnya diharapkan mampu menguasai kompetensi dasar seperti pengenalan huruf, pemahaman fonem, penggabungan suku kata, hingga membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar pada tahap awal pendidikan mereka.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Setelah dilakukannya wawancara dengan ibu Misdahayati, S. Pd. I. Selaku wali kelas II MIN 3 Kota Sawahlunto dan Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 05 Agustus 2025 di MIN 3 Kota Sawahlunto mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih menghadapi kendala signifikan dalam menguasai kemampuan membaca permulaan, dimana sebagian siswa menunjukkan adanya keterlambatan dalam pengenalan huruf, kesulitan dalam membedakan bunyi fonem, serta kecepatan membaca suku kata dan kata-kata dasar yang belum mencapai standar yang diharapkan.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan (Risqi & Kurniawan, 2023) yang mengemukakan bahwa kegagalan dalam tahapan membaca awal dapat berlanjut menjadi masalah membaca yang lebih kompleks di jenjang selanjutnya jika tidak ditangani dengan intervensi yang tepat. Lebih lanjut, metode pembelajaran membaca yang diterapkan di sekolah ini cenderung masih bersifat konvensional dan kurang bervariasi, seperti pendekatan eja atau global yang disampaikan secara klasikal tanpa banyak melibatkan aktivitas interaktif. Menurut (Rakha Aditya Putra et al., 2024) metode pembelajaran membaca yang efektif haruslah multifaset dan adaptif terhadap kebutuhan individual siswa, sesuatu yang belum sepenuhnya terimplementasi di MIN dikelas 2 ini. Akibatnya, motivasi belajar siswa cenderung menurun, dan capaian kemampuan membaca permulaan mereka belum optimal sebagaimana mestinya.

Melihat urgensi permasalahan tersebut, diperlukan adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran membaca permulaan yang lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Metode Cantol Roudhoh hadir sebagai salah satu alternatif solusi yang menjanjikan. Metode membaca cantol roudhoh adalah sebuah metode membaca yang berpegang pada prinsip dengan mengembangkan aspek visual, auditorial dan kinestetik yang di dalamnya terdapat unsur warna, gambar, nada, irama, dan rasa nyaman. Lagu merupakan salah satu unsur didalamnya. Penerapan metode cantol roudhoh dalam pembelajaran dapat membuat anak tertarik

dan anak mau berlama-lama untuk belajar membaca, serta dapat menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan (Retno, 2013).

Belajar dengan metode Cantol Roudhoh membuat anak-anak usia tiga hingga delapan tahun menjadi betah berlama-lama belajar membaca, sebab pembelajaran disertai permainan yang menyenangkan (Rosyidi, 2025). Metode ini didasarkan pada pendekatan multisensori yang mengintegrasikan aspek visual (melalui kartu kata berwarna dan ilustrasi), auditori (melalui pengucapan berulang), dan kinestetik (melalui gerakan atau isyarat yang berkaitan dengan huruf atau kata). Pendekatan multisensori ini secara luas diakui efektivitasnya dalam pembelajaran literasi, khususnya bagi anak-anak yang memiliki gaya belajar yang beragam, sebagaimana didukung oleh penelitian Penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan efektivitas metode Cantol Roudhoh dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Seperti penelitian Umu Safitri (2020) telah membuktikan peningkatan kemampuan membaca awal pada anak. Bahkan, Abdilah Rosyidi dkk. (2022) telah menganalisis implementasi metode Cantol Roudhoh berbasis modul dalam mengembangkan kemampuan membaca awal siswa kelas 1 SD, menyimpulkan bahwa metode ini dapat memengaruhi keterampilan membaca siswa dan membangun keunggulan belajar membaca permulaan dengan cara yang menyenangkan. Studi terbaru oleh Lusiana Nengsih (2024) juga menegaskan peningkatan hasil belajar membaca siswa kelas 1

SDN 1 Cigobang menggunakan metode ini, mencapai 90% siswa yang melampaui KKM pada siklus kedua.

Menurut Nurapipah (2023) penggunaan kartu kata dalam pembelajaran membaca permulaan kelas rendah SD/MI yang menjadi salah satu cara dalam metode ini, efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Selanjutnya dalam penelitian Pratama (2025) juga menerangkan bahwa dengan penggunaan kartu kata siswa kelas II SDN Malasan Wetan 1 menghasilkan peningkatan skor membaca.

Meskipun metode Cantol Roudhoh telah terbukti efektif di berbagai konteks usia dini dan beberapa SD, penerapan spesifiknya di Kelas II di MIN 3 Kota Sawahlunto untuk mengatasi kendala membaca permulaan siswa kelas II belum ada dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan praktis dan teoritis tersebut, yaitu dengan menganalisis penerapan Metode Cantol Roudhoh sebagai intervensi yang relevan dan mutakhir untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa Kelas II di MIN 3 Kota Sawahlunto.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik dan penulis akan melakukan penelitian terhadap keterampilan membaca permulaan siswa dengan menggunakan metode cantol roudhoh untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Maka peneliti melakukan tindakan dengan judul “Penerapan metode cantol roudhoh untuk meningkatkan

Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di MIN 3 Kota Sawahlunto”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, isu-isu dalam penelitian ini terkait dengan:

1. Sebagian siswa menunjukkan adanya keterlambatan dalam mengenali huruf.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi fonem.
3. Kecepatan membaca suku kata dan kata-kata dasar siswa belum mencapai standar yang diharapkan.
4. Metode pembelajaran membaca yang diterapkan cenderung bersifat ceramah, kurang bervariasi, dan disampaikan secara klasikal tanpa banyak melibatkan aktivitas interaktif.
5. Kemampuan membaca permulaan siswa belum optimal sebagaimana mestinya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Penelitian dilakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Kota Sawahlunto untuk dijadikan tempat penelitian. Apabila penelitian dilakukan di tempat yang berbeda,

mungkin hasilnya terdapat sedikit perbedaan. Tetapi kemungkinannya tidak jauh menyimpang dari hasil penelitian yang dilakukan.

2. Peningkatan Kemampuan membaca Permulaan (mengenal huruf, pemahaman fonem, dan penggabungan suku kata hingga membaca kata dan kalimat sederhana) melalui Penerapan metode Cantol Roudhoh di kelas kelas II MIN 3 Kota Sawahlunto. Aspek-aspek lain seperti pemahaman isi bacaan yang lebih kompleks atau keterampilan menulis belum dikaji dalam penelitian ini.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan analisis identifikasi dan latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu

1. Bagaimana hasil membaca permulaan peserta didik sebelum menggunakan metode membaca Cantol Roudhoh pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II di MIN 3 Kota Sawahlunto.
2. Bagaimana hasil membaca permulaan peserta didik setelah menggunakan metode membaca Cantol Roudhoh pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II di MIN 3 Kota Sawahlunto.
3. Apakah penerapan metode Cantol Roudhoh dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di MIN 3 Kota Sawahlunto?"

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka Tujuan umum yang ingin dicapai adalah Untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di MIN 3 Kota Sawahlunto melalui penerapan metode Cantol Roudhoh.

Sedangkan tujuan khususnya yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil membaca permulaan peserta didik sebelum menggunakan metode membaca Cantol Roudhoh pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II di MIN 3 Kota Sawahlunto.
2. Untuk mengetahui hasil membaca permulaan peserta didik setelah menggunakan metode membaca Cantol Roudhoh pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II di MIN 3 Kota Sawahlunto.
3. Untuk Menganalisis peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik di MIN 3 Kota Sawahlunto melalui penerapan metode Cantol Roudhoh terhadap membaca permulaan peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II di MIN 3 Kota Sawahlunto.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Siswa: Meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, sehingga mempermudah mereka dalam mengakses informasi, memahami materi pelajaran, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

2. Bagi Guru: Memberikan alternatif metode pembelajaran membaca yang efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, khususnya metode Cantol Roudhoh. Hal ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pengajaran literasi.
3. Bagi Sekolah: Memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran literasi di sekolah, khususnya dalam tahapan membaca permulaan, dan mendukung pencapaian standar kompetensi literasi nasional.
4. Bagi Peneliti Lain: Memberikan landasan empiris dan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai efektivitas metode pembelajaran membaca permulaan, khususnya metode Cantol Roudhoh.

G. Defenisi operasional

Untuk menghindari penafsiran berbeda-beda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penjelasan istilah-istilah penting yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Cantol Roudhoh

Metode cantol roudhoh adalah sebuah metode pembelajaran membaca yang didasarkan pada pendekatan multisensori (visual, auditori, dan kinestetik) dengan mengintegrasikan unsur warna, gambar, nada, irama, dan suasana nyaman. Penerapannya meliputi penggunaan kartu kata berwarna, ilustrasi, pengucapan berulang, serta gerakan atau isyarat yang berkaitan dengan huruf atau kata.

2. Peningkatan

Peningkatan yaitu Perubahan positif yang terukur dalam kemampuan membaca permulaan siswa setelah diterapkan metode Cantol Roudhoh, dibandingkan dengan kondisi sebelum penerapan metode. Peningkatan ini akan diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, atau observasi perkembangan kemampuan siswa selama proses pembelajaran.

3. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan Membaca Permulaan adalah kemampuan dasar membaca yang harus dikuasai siswa pada tahap awal pendidikan, khususnya di kelas II MIN. Ini mencakup kemampuan mengenal huruf, membedakan bunyi fonem, menggabungkan suku kata, serta membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan memahami maknanya. Pengukurannya akan didasarkan pada instrumen tes membaca permulaan yang relevan dengan standar kompetensi kelas II.

Jadi, maksud dari judul ini secara keseluruhan adalah menguji penerapan metode cantol roudhoh terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II di MIN 3 Kota Sawahlunto.